

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seksual di Indonesia masih dianggap suatu hal yang tabu oleh sebagian masyarakatnya. Menurut Anggraeni (2017) faktor budaya yang melarang berbicara mengenai seksual di depan umum, karena dianggap porno dan sifatnya sangat pribadi menjadi salah satu pendorong masyarakat merasa tabu tentang pendidikan seksual. Kurangnya pendidikan seksual pada anak dan masyarakat menyebabkan adanya penyimpangan seksual yang menimpa anak (Abduh & Wulandari, 2018). Kekerasan seksual merupakan masalah kekerasan yang sering terjadi pada anak-anak (Gandeswari, 2020).

Fenomena kekerasan yang menimpa anak di bawah umur menjadi fokus perhatian pemerintah Indonesia. Menurut data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) pelaku kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya. Menurut (KPAI, 2020), rekapitulasi jumlah kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011 sampai 2018 berjumlah 10.186 kasus. Kekerasan anak terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, pengabaian dan penelantaran, dan kekerasan ekonomi (eksploitasi). Data informasi dan pengaduan KPAI menunjukkan tren per tahun kasus perlindungan anak tahun 2011 sampai 2018 terbanyak adalah pornografi dan *cyber crime* dengan korban terbanyak pada usia 5 sampai 17 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO, 2021). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Karangbinangun mengatakan

bahwa pada tahun 2018 dan 2020 terdapat 2-3 kasus kekerasan seksual dengan korban anak usia sekolah dengan keluhan fisik yaitu vagina berdarah.

Menurut data dari Dirjen Kesehatan Masyarakat tahun 2018, Program pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak di Indonesia berperan dalam empat tahap yaitu promotif dan preventif, kuratif, rehabilitatif serta rujukan. Terdapat hanya 55% rumah sakit dan 31% puskesmas yang mampu melaksanakan pusat pelayanan terpadu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di wilayah Jawa Timur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, upaya promotif dan preventif dapat dilakukan dengan KIE, Konseling, dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut tidak berjalan dengan baik, data wawancara peneliti terhadap penanggung jawab penyuluhan dan UKS di wilayah kerja Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Jawa Timur mengatakan bahwa tidak ada program terkait pendidikan seksual yang ditujukan untuk masyarakat, orang tua maupun anak-anak. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada orang tua anak sekolah dasar, 96 % mengatakan tidak pernah memberikan pendidikan seksual pada anaknya dan memiliki pengetahuan yang kurang akan pendidikan seksual. Studi pendahuluan peneliti pada 10 orang tua di Wilayah Karangbinangun menjelaskan 85 % usia orang tua adalah usia dewasa awal, dengan pendidikan mayoritas adalah menengah, dan sebagian masyarakat 50 % pengguna sosial media. 50 % orang tua merasa bahwa pendidikan seksual penting, namun mereka tidak paham bagaimana cara menyampaikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunanih (2017) menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang

penting, namun lebih kepada pengenalan jenis kelamin sebagai perempuan dan laki-laki. Menurut penelitian Permatasari (2017) pemahaman anak usia sekolah tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual masih rendah. Pengembangan media pembelajaran khusus yang dapat digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual saat ini bagi anak jarang ditemukan (Fitriani *et al.*, 2021). Data dari penelitian Damayanti (2018) pelayanan bimbingan dan konseling untuk anak usia sekolah dasar dalam pendidikan seksual masih sangat kurang. Pendidikan seksual yang komprehensif sangat dibutuhkan oleh anak sejak dini (Shapiro & Brown, 2018).

Menurut Anggraeni (2017) sebesar 80 % ibu di Indonesia tidak berani memberikan pendidikan seks dirumah karena mereka tidak tahu apa yang harus dan layak diberikan pada anaknya. Hanya sebesar 25 % ibu yang melakukan pendidikan seks dengan dibacakan, melihat gambar-gambar sambil diterangkan dari buku-buku dongeng, nyanyian anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa satu dari 13 pria dan satu dari lima Wanita mengalami berbagai bentuk kekerasan seksual saat masih anak-anak (Do *et al.*, 2019). Menurut data dari *Official Journal the American Academy of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates* pada 2016, diperkirakan rata-rata 50% atau 1 milyar anak-anak (usia 2-17 tahun) di dunia mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO, 2021). Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan jumlah kasus kekerasan seksual. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan, dalam waktu dua bulan di awal tahun 2018, terdapat laporan kekerasan seksual dengan 117 anak di Jawa Timur. Kasus kekerasan seksual ini terjadi paling banyak adalah pada anak usia sekolah (Mahastuti, 2019). Kekerasan seksual berdasarkan usia korban, terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%) (Fatmawati & Nurpiana, 2018). Korban atau pelaku mempunyai karakteristik sosial ekonomi 55% keluarga yang didampingi oleh dua orang tua dan 45% merupakan keluarga cerai/meninggal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO, 2021).

Pendidikan seks bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan keselamatan pribadi kepada anak-anak (Jin *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Gandeswari, 2020) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paparan informasi kekerasan seksual, sikap, niat dan PBC. Pendidikan dapat merubah pola pikir, tingkah laku, serta pengambilan keputusan. Penyampaian pemahaman mengenai pendidikan seks terhadap anak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Pengetahuan menjadi domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti halnya usia, intelegensi, tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya serta informasi dan pengalaman. Orang tua dengan keterpaparan informasi tentang seksual akan mempunyai pola pikir yang lebih terbuka terkait pendidikan seksual (Gandeswari, 2020).

Menurut Solikhati (2012) usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Orang tua dengan usia yang semakin bertambah akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang

diperolehnya semakin membaik. Menurut penelitian Meyda (2010) menyatakan sebaliknya, bahwa usia orang tua yang semakin bertambah membuat orang tua merasa acuh terhadap pendidikan seksual pada anak (Anggraeni, 2017). Kondisi saat ini menunjukkan banyak orang tua yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan seksual (Tamara & Feriani, 2020). Menurut Freud, perkembangan psikoseksual anak usia sekolah berbentuk kepuasan anak mulai terintegrasi, anak akan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya melalui aktifitas fisik maupun sosial dengan menggunakan energi yang dipunya. Pada usia sekolah anak perempuan lebih menyukai teman dengan jenis kelamin yang sama dengannya, demikian juga anak laki-laki. Anak lebih banyak bertanya hal-hal yang mengarah ke sistem reproduksi (Susanti, 2020). Pendidikan seksual pada anak usia sekolah bertujuan untuk memahami adanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual diperlukan sepanjang hidup manusia, sehingga bersedia atau tidak setiap individu harus memahami seksualitas yang benar dan diperlukan. Anak harus memahami agar anak tidak berbuat sesuka hati dan tanpa landasan tanggung jawab yang baik (Anggraeni, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hanya menjelaskan tentang dua hubungan dari faktor yang memengaruhi orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak. Dua hubungan tersebut diantaranya, hubungan tingkat pengetahuan dengan pendidikan seksual, pengaruh pendidikan terhadap peran pendidik, dan gambaran pengetahuan tentang pendidikan seksual berdasarkan umur, pendidikan serta pekerjaan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak pra sekolah. Sebagian besar penelitian sebelumnya

hanya meneliti faktor yang mempengaruhi pendidikan seksual pada orang tua anak usia pra sekolah saja, sedangkan berdasarkan data kekerasan seksual terbanyak pada anak usia sekolah. Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan mengenai perilaku yang muncul untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh niat, namun niat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan *pe* (Nursalam, 2020). *Theory of Planned Behaviour* sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memperhitungkan perilaku, sebagaimana perilaku dipengaruhi oleh adanya niat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan teori perilaku terencana adalah metode yang efektif untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* ke anak-anak usia sekolah. Belum ada hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara faktor latar belakang, sikap, norma subjektif, *Perceived Behavioral Control* (PBC) dan perilaku orang tua dalam memberikan *Sex education* ke anak usia sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam memberikan *Sex education* ke anak usia sekolah dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* di wilayah kerja Puskesmas Karangbinangun. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bagi pengampu kebijakan terkait faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *Sex education* pada anaknya, sehingga dapat mengembangkan program parenting dengan baik

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apakah yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, pendidikan), dan faktor informasi (paparan media, pengetahuan) orang tua dengan sikap orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah.
2. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, pendidikan), dan faktor informasi (paparan media, pengetahuan) orang tua dengan norma subjektif dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah.
3. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (usia, pendidikan), dan faktor informasi (paparan media, pengetahuan) orang tua dengan *Perceived Behavioral Control*(PBC) dalam memberikan *sex education* ke anak usia sekolah.
4. Menganalisis hubungan antara sikap, norma subjektif, *Perceived Behavioral Control* (PBC) orang tua dengan niat orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah.

5. Menganalisis hubungan antara niat orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang faktor apa saja yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan sebagai landasan pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya Keperawatan Maternitas dan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah

Sebagai informasi kepada responden terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan *sex education* pada anak usia sekolah.

2. Bagi tenaga kesehatan dan puskesmas

Sebagai acuan dan bahan evaluasi atau masukan pada bagian program *sex education* secara optimal sesuai dengan kondisi masyarakat.

3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pentingnya *sex education* dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.